

**PERILAKU MASYARAKAT URBAN DALAM NASKAH DRAMA ORKES
MADUN I ALIAS MADEKUR DAN TARKENI KARYA ARIFIN C NOER :
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN**

Arfian Catur Juliarfan
Universitas Negeri Makassar
arfiancj@gmail.com

Abstrak: Arfian Catur Juliarfan, 2019. “Perilaku Masyarakat Urban dalam Naskah Drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* Karya Arifin C Noer : Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar, (Dibimbing oleh Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum. dan Dr. Hajrah, S.S., M.Pd.)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (a) konsep fakta kemanusiaan, (b) konsep subjektif kolektif, (c) konsep pandangan dunia, dan (d) konsep pemahaman - penjelasan dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* Karya Arifin C Noer. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog yang terdapat dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* Karya Arifin C Noer. Teknik dokumentasi data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia dan pemahaman - penjelasan dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* Karya Arifin C Noer berdasarkan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldman.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah (a) fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual meliputi perilaku atau sikap tokoh dalam naskah baik itu secara verbal atau tingkah laku, dalam naskah drama diperlihatkan fakta kemanusiaan individual berupa sikap marah, percaya diri, optimis dan pesimis. Sedangkan, fakta sosial meliputi fakta yang berhubungan dengan nilai sosial, dan ekonomi, dalam naskah drama diperlihatkan fakta sosial berupa interaksi. Interaksi terjadi antara tokoh dengan tokoh dan antara tokoh dengan penonton. (b) subjektif kolektif dalam naskah yaitu berkumpulnya para tokoh dan membentuk suatu aktifitas, baik itu dalam suasana suka maupun duka, dalam naskah drama diperlihatkan subjek kolektif berupa sekumpulan tokoh yang membentuk aktifitas yang menggambarkan situasi atau suasana seperti suasana tegang, melankolis, senang

dan sedih. (c) pandangan dunia dalam naskah yaitu gagasan atau aspirasi tokoh yang berusaha untuk membentuk suatu kesadaran kolektif, dalam naskah drama diperlihatkan berupa tanggapan tokoh yang membandingkan hal yang terjadi dalam dirinya dengan hal yang terjadi diluar dirinya (dunia), dan (d) pemahaman - penjelasan yaitu hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Dengan demikian naskah drama yang diciptakan ini berkaitan dengan kehidupan sosial, baik kehidupan sosial pengarang itu sendiri ataupun di lingkungan sekitarnya. Sebagai penutup peneliti menyarankan adanya penelitian yang serupa guna untuk memperluas pengetahuan tentang pengaplikasian kajian strukturalisme genetik ke dalam karya sastra.

Kata Kunci: Perilaku, Masyarakat Urban, Drama, dan Strukturalisme Genetik.

PENDAHULUAN

Perilaku masyarakat urban yang terjadi dapat digambarkan dengan berbagai fenomena sosial yang bermunculan. Fenomena sosial terjadi diakibatkan oleh beberapa bentuk-bentuk perubahan sosial, baik itu perubahan budaya, teknologi, dan sebagainya. Perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai, norma, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Fenomena sosial yang bermunculan mengakibatkan perubahan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Fenomena tersebut menimbulkan berbagai macam dampak negatif, beberapa diantaranya seperti kesenjangan sosial, meningkatnya angka kriminalitas, peningkatan pengangguran, perpecahan masyarakat, dan masih

banyak yang lainnya. Beberapa anggota masyarakat berusaha mencoba untuk mengubah perilaku itu agar lebih peka terhadap kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dan lebih peduli terhadap apa yang ada disekitarnya.

Fenomena tersebut dimanfaatkan oleh sastrawan untuk dijadikan bahan dalam berkarya. Sastrawan merupakan anggota masyarakat yang mengkritik atau menggambarkan realita sosial ke dalam karyanya. Karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan adalah hasil dari pengalamannya menanggapi fenomena sosial yang dialaminya atau yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Karya sastra erat hubungannya dengan masyarakat. Karya sastra adalah sebuah cerminan atau gambaran keadaan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sumber

informasi mengenai tingkah laku, tradisi yang berlaku dalam masyarakat, dan karakteristik suatu jaman. Kondisi masyarakat tercermin dalam karya sastra sebagai pengamatan atau perenungan pengarang tentang aspek kehidupan. Hal ini berarti pula bahwa karya sastra merupakan pesan pengarang pada masyarakat atau pembaca yang telah dikemas dalam sebuah cerita (Luxemburg, 1992).

Salah satu sastrawan yang melakukan kritik terhadap fenomena sosial adalah Arifin C Noer. Arifin menulis puisi dan naskah drama, selain itu ia juga adalah seorang sutradara dan penulis skenario. Salah satu karya Arifin yang mencerminkan perilaku dan pola kehidupan masyarakat tertentu dan menjadi objek penelitian ini adalah naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni*. Diteliti dari segi perilaku masyarakat yang dituju oleh naskah (strukturalisme genetik).

Naskah *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* ini bercerita tentang sepasang muda-mudi yang merupakan perantauan, hidup sebagai masyarakat urban. Pada tokoh dalam naskah menggambarkan sebagai seorang yang ingin memenuhi kebutuhan ekonominya, karena kurangnya lapangan pekerjaan yang ada mereka terpaksa bekerja sebagai pencopet dan pelacur. Sebagaimana kita tahu bahwa pekerjaan tersebut

merupakan tindak kriminal dan tindak asusila. Landasan itulah yang menjadi dasar untuk mengkaji naskah *Orkes Madun I Alias Madekur dan Terkeni* karya Arifin C Noer menggunakan kajian strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik merupakan teori di bawah payung sosiologi sastra. Strukturalisme genetik lahir dari seorang sosiolog Perancis, Lucien Goldmann. Kemunculannya disebabkan, adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme, yang kajiannya hanya menitikberatkan pada unsur-unsur instrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya.

Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Goldmann juga mengemukakan beberapa Konsep dasar yang mencakup teori tersebut yaitu: Fakta kemanusiaan, Subjek kolektif, Pandangan dunia, Pemahaman dan penjelasan (Faruk, 1999b).

Landasan di atas menjadi dasar untuk mengkaji naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* karya Arifin C Noer. Karya tersebut merupakan representasi dalam pengalaman dan pandangan hidup yang dimiliki oleh Arifin pada waktu naskah diciptakan. Naskah tersebut ditulis oleh Arifin pada tahun 1974 berdasarkan kejadian-kejadian sosial yang terjadi disekitarnya. Selain dari itu penelitian sebelumnya yang serupa juga menjadi bahan acuan untuk menambah referensi peneliti untuk melengkapi penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan Arifa (2016), penelitiannya mengfokuskan menemukan hubungan antar tokoh dengan tokoh serta pandangan dunia pengarang tentang novel yang diciptakannya. Novel yang menjadi objek kajiannya adalah karya Wiwid Prasetyo dengan judul novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah*

Berdasarkan landasan dan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menitikberatkan pada kondisi sosial masyarakat urban yang dituju dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* karya Arifin C Noer dengan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

TINJAUAN PUSTAKA

Strukturalisme genetik merupakan teori di bawah payung sosiologi sastra. Strukturalisme genetik lahir dari seorang sosiolog Perancis, Lucien Goldmann. Kemunculannya disebabkan, adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme, yang kajiannya hanya menitikberatkan pada unsur-unsur instrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya.

Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan Strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Strukturalisme Genetik sering juga disebut strukturalisme historis, yang menganggap karya sastra khas dianalisis dari segi historis. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme (intrinsik) dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik).

Dari sudut pandang sosiologi sastra, strukturalisme genetik memiliki arti penting, karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tak dapat dipisah-pisahkan (Damono, 1979). Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan

penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1999b), struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Berkaitan dengan teorinya tersebut, Goldmann mengemukakan bahwa semua aktivitas manusia merupakan respons dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi. Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitar (Nurhasanah, 2015).

Goldmann membangun beberapa kategori yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu : fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

a. Konsep Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas atau

perilaku manusia harus menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Individu-individu berkumpul membentuk suatu kelompok masyarakat. Dengan kelompok masyarakat manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dengan meminjam teori psikologi Piaget, Goldmann (1981), menganggap bahwa manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan tetapi yang sekaligus saling isi-mengisi. Oleh karena itu, fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna.

Menurut Endraswara (2003) semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi, sehingga dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya. Oleh karenanya, fakta kemanusiaan dapat bersifat individu atau sosial. Secara tegas Faruk (2012) juga menjabarkan bahwa fakta kemanusiaan itu terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta selanjutnya adalah fakta sosial,

fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.

b. Konsep Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Fakta kemanusiaan muncul karena aktivitas manusia sebagai subjek. Pengarang adalah subjek yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya di dalam masyarakat terdapat fakta kemanusiaan.

Subjek kolektif adalah kumpulan individu-individu yang membentuk satu-kesatuan beserta aktivitasnya. Goldmann (1977), menspesifikasikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis, sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian karya sastra lebih merupakan duplikasi fakta kemanusiaan yang telah diramu oleh pengarang. Semua gagasan pengarang dapat dikatakan sebagai perwakilan dari kelompok sosial. Oleh sebab itu pengkajian terhadap karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarang untuk mendapat makna yang

menyeluruh. Menurut Juhl (dalam Iswanto, 2001) bahwa penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya, karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

c. Konsep Pandangan Dunia

Goldmann (dalam Satoto, 1986) menyatakan bahwa pandangan dunia ini disebut sebagai suatu bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial masyarakat.

Goldmann juga mengembangkan konsep mengenai pandangan dunia yang dapat terwujud dalam karya sastra dan filsafat. Menurutnya, struktur kategoris yang merupakan kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain

disebut sebagai pandangan dunia (Faruk, 1999a).

Pemahaman terhadap karya sastra adalah usaha memahami perpaduan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk atau totalitas kemaknaan. Setiap karya sastra yang penting mempunyai struktur kemaknaan (*Strukture Significative*), karena menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu merupakan struktur global yang bermakna dan mewakili pandangan dunia (*vision du monde, world vision*).

Pada gilirannya pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat turut mengkondisikan terciptanya karya sastra baik dari segi isi atau segi bentuk dan strukturnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu sendiri oleh Strukturalisme Genetik dipandang sebagai produk dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu (Faruk, 1999a). Oleh karena itu, sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan atau peradaban dari setiap situasi, masa atau zaman saat sastra itu dihasilkan. Dengan situasi inilah, tidak dapat

dipungkiri bahwa sastra adalah pemapar unsur-unsur sosiokultural demi memberi pemahaman nilai-nilai budaya dari setiap zaman atau perkembangan zaman itu sendiri.

d. Konsep “Pemahaman-Penjelasan”

Goldmann (dalam Damono, 1979) menjelaskan tentang metodenya itu: untuk bisa realistik, sosiologi harus bersifat historis; demikian juga sebaliknya, untuk bisa ilmiah dan realistik, penelitian sejarah harus sosiologis. Dengan demikian, strukturalisme genetik merupakan teori alternatif untuk menganalisis karya sastra yang antara historis dan sosiologis dapat dilakukan secara berkaitan.

Karya sastra harus memiliki kepaduan antara struktur yang satu dengan yang lain. Unsur luar maupun unsur dalam sama-sama memiliki arti penting di dalam membangun karya sastra. Kepaduan dari kedua unsur tersebut memberi kelengkapan, bahwa karya sastra tidak hanya dapat dilihat dari dalam (teks) sastra, melainkan unsur pembentuk dari luar. Karya sastra berusaha mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Persoalan-persoalan itu sebagian ada yang terpecahkan dan sebagian tidak ditemukan jalan keluarnya.

Karena itu, Goldmann mencoba mengembangkan metode dialektik. Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikan ke dalam keseluruhan (Faruk, 1999b).

Metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu “Pemahaman-penjelasan” dan “Keseluruhan-bagian.” Pemahaman adalah pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar (Faruk, 1999b). Pada dasarnya pengertian konsep “Pemahaman-penjelasan” sangat berkait dengan konsep “Keseluruhan-bagian”.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka strukturalisme genetik memandang karya sastra tidak hanya sebagai yang memiliki struktur yang lepas-lepas, melainkan adanya campur tangan faktor-faktor lain (faktor sosial) dalam proses penciptaannya.

Apabila dirumuskan dalam bentuk definisi, strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil

strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu (Faruk, 1999a).

PEMBAHASAN

Strukturalisme Genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sosiologi sastra. Hanya saja, Strukturalisme Genetik tetap mengedepankan juga aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar, tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra (Endraswara 2003: 60).

Strukturalisme Genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu yang statis dan lahir yang sendirinya melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu pemahaman mengenai Strukturalisme Genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan-pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu (Goldmann dalam Faruk 1999: 13).

Strukturalisme genetik pada naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* tentunya tidak terlepas dari kehidupan sosial pengarangnya. Arifin C Noer, pengarang naskah tersebut mengambil pengalaman hidupnya atau peristiwa di lingkungan sekitarnya sebagai suatu bahan untuk menciptakan naskah. Tokoh utama dalam naskah yaitu Madekur dan Tarkeni dijadikan sebagai sentral orang-orang yang hidup di tengah masyarakat urban. Tema dari naskah ini adalah pilihan hidup karena dalam naskah sepanjang cerita akan membicarakan tentang pilihan hidup. Tokoh utama Madekur yang berprofesi sebagai pencopet dan Tarkeni berprofesi sebagai pelacur. Meskipun demikian naskah Arifin ini juga memiliki sisi positif yaitu perjuangan kisah cinta tokoh Madekur dan Tarkeni yang sangat luar biasa. Amanat yang dapat diambil dari naskah tersebut sesuai dengan temanya pilihan hidup, bahwa pilihan hidup yang diambil oleh seseorang akan menimbulkan dampak atau resiko yang harus diterima dengan segala konsekuensinya nanti. Maka hendaknya harus berhati-hati dalam memilih dan memutuskan sesuatu apalagi bersangkutan dengan hidup yang akan dijalani. Sebuah keputusan yang salah akan berdampak panjang dalam hidup ini. Dan untuk mengubahnya kembali adalah sesuatu

hal yang sangat kecil kemungkinannya.

Selanjutnya dalam naskah drama Arifin C Noer tersebut akan di hubungkan Strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik terbagi ke dalam empat konsep yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, serta pemahaman dan penjelasan. Dalam naskah Arifin ini terdapat ke empat konsep tersebut.

1. Fakta kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 1999b:12). Fakta kemanusiaan dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* ini dapat dilihat dari kutipan dialog para tokoh. Selain itu Faruk (2012), berpendapat bahwa fakta kemanusiaan itu terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta selanjutnya adalah fakta sosial, fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.

a. Fakta Individual

Fakta individual adalah fakta yang merupakan hasil dari perilaku

individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Pada naskah Drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* tersebut digambarkan fakta individual yang berupa perilaku tokoh terhadap suatu hal yang dialaminya. Perilaku tersebut merupakan bentuk penerimaan atau penolakan terhadap suatu hal sehingga menghasilkan sikap yang diperlihatkan oleh individu.

Fakta individual dalam naskah drama tersebut memperlihatkan perilaku-perilaku tokoh yang sedang mengalami sesuatu hal dan mengeluarkan sikap untuk menanggapi hal tersebut. Fakta individual yang terdapat dalam naskah tersebut antara lain; sikap marah, percaya diri, optimis, pesimis, takut, komitmen, keras, bohong, iri, dan malu. Contoh kutipan yang merupakan fakta individual sebagai berikut:

SI BUNTUNG

Ketika lahir saya sudah begini. Pernah dan keinginan untuk menanyakan hal brengsek ini kepada orang tua saya, tapi keinginan itu hanya tinggal keinginan sebab sampai sekarang saya tidak tahu siapa orang tua saya. Tapi seseorang kemudian saya temui yang ternyata Ibu saya. Ibu saya bilang “nggak tahu ya, tahu-tahu begitu”

(Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni, 1974:5)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya fakta kemanusiaan individual, fakta individual yang dilakukan oleh tokoh Si Buntung. Tokoh Si Buntung memperlihatkan perilaku yang kurang menyenangkan yaitu bersikap marah. Perilaku Si Buntung tersebut diperlihatkan pada pernyataan: *Pernah dan keinginan untuk menanyakan hal brengsek ini kepada orang tua saya.* Hal ini memperlihatkan sikap marah Si Buntung terhadap orang tuanya karena Si Buntung tidak terima akan bentuk fisiknya.

b. Fakta Sosial

Fakta sosial adalah fakta yang berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat. Fakta sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* adalah bentuk hubungan sosial yaitu interaksi antar tokoh dengan tokoh dalam naskah dan interaksi antar tokoh dengan penonton. Interaksi tersebut bertujuan untuk menyatukan pikiran agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membahas atau menyelesaikan permasalahan.

Dalam naskah drama tersebut terjadi interaksi untuk memberi sosialisasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat dimengerti

serta dipahami, kemudian interaksi lainnya memberi arahan, menjelaskan, dan mengajarkan agar tak salah dalam mengambil keputusan. Contoh kutipan yang merupakan fakta sosial sebagai berikut:

BADUT PERTAMA

Resapkan resep-resep Tuhan, niscaya kesembuhan selalu kita dapatkan. Dan tenang, tertib. Dalam mengajukan permohonan, pengaduan dan lain-lain sebagainya tidak perlu berebutan seperti rakyat Indonesia pada seperempat abad usia kemerdekaannya. Tertib, tenang, aman. Nah, sekarang silakan mengacungkan tangan siapa-siapa saja berhati lara.

(Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni, 1974: 4)

Kutipan di atas menjelaskan adanya fakta sosial yang terjadi dalam naskah. Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Badut Pertama yang sedang berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal tersebut diperlihatkan pada pernyataan: *Resapkan resep-resep Tuhan, niscaya kesembuhan selalu kita dapatkan. Dan tenang, tertib.* Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sosialisasi dari Badut Pertama kepada tokoh-tokoh lainnya. Badut Pertama mengajak tokoh lainnya untuk berserah diri kepada Tuhan dan tetap tenang serta tertib dalam mengajukan permohonan.

2. Subjek kolektif

Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Subjek kolektif adalah kumpulan individu-individu yang membentuk satu-kesatuan beserta aktivitasnya. Goldmann (dalam Faruk, 1999a). Subjek kolektif yang terdapat dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* adalah sekumpulan tokoh yang membentuk suatu aktifitas dan menggambarkan suatu suasana. Aktifitas yang terjadi dalam naskah adalah perseteruan, kekecewaan, dan aktifitas bertamu. Sedangkan, suasana yang digambarkan dalam naskah adalah tegang, melankolis, dan kesedihan. Contoh kutipan yang merupakan subjek kolektif sebagai berikut:

BADUT PERTAMA

Tuanku, kembali kita bertemu

NABI PERTAMA

Semarku, kau bertambah lucu

BADUT PERTAMA

Tuanku berlebihan, tapi juga terimalah pujianku; orkes tuanku semakin nyaring dan merdu

NABI PERTAMA

Semarku, kau berlebihan, tapi juga dengarlah komentarku. Dagekanmu semakin runcing tanpa tedeng aling-aling
(Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni, 1974: 9-10)

Kutipan tersebut merupakan bentuk subjek kolektif dari naskah. Kutipan tersebut merupakan sebuah pertemuan antara tokoh Badut Pertama dan Nabi Pertama. Hal tersebut dibuktikan pada pernyataan: *Tuanku, kembali kita bertemu*. Pertemuan mereka merupakan pertemuan untuk pertama kali dari sekian lama berpisah. Dari pertemuan tersebut terjadi sebuah aktifitas yaitu adanya saling memuji diantara pertemuan mereka. Hal tersebut dijelaskan pada pernyataan: *Tuanku berlebihan, tapi juga terimalah pujianku; orkes tuanku semakin nyaring dan merdu*.

3. Pandangan dunia

Goldmann (dalam Satoto, 1986) menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan suatu bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial masyarakat.

Pandangan dunia yang terdapat dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* adalah gagasan, dan perasaan tokoh yang menanggapi suatu hal serta membandingkan hal yang terjadi pada dirinya dengan hal yang terjadi

disekitarnya. Salah satu gagasan yang terdapat dalam naskah adalah ketika tokoh memiliki aib dan orang-orang sekitarnya akan memikirkan hal buruk terhadapnya. Dan muncullah perasaan malu ketika aib tersebut diketahui oleh orang banyak. Selain gagasan di atas, gagasan lain yang terdapat dalam naskah adalah perbedaan pendapat antar tokoh dengan tokoh. Contoh kutipan yang merupakan pandangan dunia sebagai berikut:

AYAH & AYAH

Coba, kamu bisa membayangkan apa kata orang-orang seluruh desa ini kalau Madekur / Tarkeni kawin dengan Tarkeni / Madekur. Aib, aib. Betapa siasianya dia kerja payah-payah di Jakarta. Kamu mimpi apa semalam?

(Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni, 1974: 18)

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Ayah & Ayah yang sedang membayangkan bagaimana pandangan orang-orang seluruh desa jika memiliki aib. Hal tersebut dibuktikan pada pernyataan: *Coba, kamu bisa membayangkan apa kata orang-orang seluruh desa ini kalau Madekur / Tarkeni kawin dengan Tarkeni / Madekur. Aib, aib*. Tokoh Ayah & Ayah membayangkan kata orang-orang seluruh desa.

4. Pemahaman dan penjelasan

Pemahaman adalah pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar (Faruk, 1999b). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka strukturalisme genetik memandang karya sastra tidak hanya sebagai yang memiliki struktur yang lepas-lepas, melainkan adanya campur tangan faktor-faktor lain (faktor sosial) dalam proses penciptaannya.

Apabila dirumuskan dalam bentuk definisi, strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu (Faruk, 1999a).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* karya Arifin C Noer ini memiliki strukturalisme genetik karena dalam naskah tersebut banyak mengandung faktor sosial dalam ceritanya. Faktor sosial dapat dilihat dari hasil penelitian. Fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan

pandangan sosial, ketiga konsep tersebut merupakan konsep yang menyinggung kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lainnya.

Salah satu konflik dalam naskah tersebut yang mengandung nilai sosial yaitu ketika tokoh Ayah dan Ibu sedang berdiskusi mengenai anaknya yang ingin menikah, namun mereka mengetahui latar belakang pasangan anaknya sangatlah jauh dari harapan mereka. Madekur seorang pencopet dan Tarkeni seorang pelacur, tentulah para orangtua tidak setuju dengan pernikahan anaknya karena profesi pekerjaan pasangan anaknya merupakan tindak kriminal dan juga tindak asusial. Sebagai kesimpulan naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* karya Arifin C Noer merupakan salah satu naskah yang berbau sosial dan banyak menyinggung tentang kehidupan masyarakat urban yang dilihat dari sisi Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam naskah drama *Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni* karya Arifin C Noer, terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai kesimpulan yaitu:

Pertama, konsep fakta kemanusiaan *terbagi menjadi dua yaitu fakta individual dan fakta sosial*. Fakta individual dalam naskah drama tersebut memperlihatkan perilaku-perilaku tokoh yang sedang mengalami sesuatu hal dan mengeluarkan sikap untuk menanggapi hal tersebut. Fakta individual yang terdapat dalam naskah tersebut antara lain; sikap marah, percaya diri, optimis, pesimis, takut, komitmen, keras, bohong, iri, dan malu. Sedangkan, fakta sosial yang terdapat dalam naskah adalah bentuk hubungan sosial yaitu bentuk interaksi. Dalam naskah drama tersebut terjadi interaksi untuk memberi sosialisasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat dimengerti serta dipahami, kemudian interaksi lainnya memberi arahan, menjelaskan, dan mengajarkan agar tak salah dalam mengambil keputusan.

Kedua, Subjek kolektif yang terdapat dalam naskah drama adalah sekumpulan tokoh yang membentuk suatu aktifitas dan menggambarkan suatu suasana. Aktifitas yang terjadi dalam naskah adalah perseteruan, kekecewaan, dan aktifitas bertamu. Sedangkan, suasana yang digambarkan dalam naskah adalah tegang, melankolis, dan kesedihan.

Ketiga, Pandangan dunia yang terdapat dalam naskah drama adalah gagasan, dan perasaan tokoh yang menanggapi suatu hal serta

membandingkan hal yang terjadi pada dirinya dengan hal yang terjadi disekitarnya. Salah satu gagasan yang terdapat dalam naskah adalah ketika tokoh memiliki aib dan orang-orang sekitanya akan memikirkan hal buruk terhadapnya. Dan muncullah perasaan malu ketika aib tersebut diketahui oleh orang banyak. Gagasan lain yang terdapat dalam naskah adalah perbedaan pendapat antar tokoh dengan tokoh.

Keempat, pemahaman dan penjelasan dalam naskah drama memiliki strukturalisme genetik karena dalam naskah tersebut banyak mengandung faktor sosial dalam ceritanya. Faktor sosial dapat dilihat dari hasil penelitian. Fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan sosial, ketiga konsep tersebut merupakan konsep yang menyinggung kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa. (2016). Skripsi. *Pandangan Dunia Dalam Novel Orang Cacat Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Padang: Universitas Andalas.
- Budianta, Dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.

- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. (1999a). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1999b). *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitria, N. (2014). Skripsi. *Kajian Struktural-Genetik Teks Film Moolaadé Karya Ousmane Sembène*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Goldmann, L. (1977). *The Hidden God: A Study Of Tragic Vision In The Pensees Of Pascal And The Tragedies Of Racine*. London: Routledge and Kegan Paul
- Goldmann, L. (1981). *Method In The Sociology Of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Iswanto. (2001). *Penelitian Sastra Dalam Perspektif Strukturalisme Genetik*. Dalam Jabrohim (Ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Irwanti, S. (2013). Paradigma Sosial Dalam Masyarakat. *Jurnal Berita Sosial*, Edisi I, 35-38.
- Juanda, Juanda. (2010). Peran Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan “Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13 (1), 1-15.
- Juanda, Juanda. (2016a). Kajian Nilai Sastra Anak Sulawesi Barat Alternatif Materi Ajar Dalam Pembelajaran Sastra. *Peran Bahasa Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean*, 126-136.
- Juanda, Juanda. (2016b). Kehidupan Kota Metropolitan Carpen Alternatif Materi Ajar Sastra Urban Di SMA. *Internasional Comference Indonesia Art And Urban Culture*, 312-320.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antopologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Luxemburg, J.V. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Mastuti, L. D. (2015). Skripsi. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 7 No 2, 143–156.
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noer, A. C. (1974). *Orkes Madun I Alias Madekur Dan Terkeni*. Naskah Drama.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, Vol 6 No 1, 135-146.
- Prayitno, H. Dkk. (2014). Perilaku Warga Masyarakat Dan Persepsi Masyarakat Pada Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah Terhadap Perubahan Lingkungan Perumahan Wijaya Kusuma II Demak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol 12 Issue 1, 12-20.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.Hessel Nogi .S T. 2005. Manajemen Publik. Jakarta : PT. Grasindo.
- Satoto, S. (1986). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setijowati, Dkk (Ed). (2010). *Sastra Dan Budaya Urban Dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidya.
- Wellek, R Dan Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melalui Budianta). Jakarta: Gramedia.